

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN GURU-GURU MGMP BAHASA INDONESIA TINGKAT SMA KABUPATEN ACEH TAMIANG DALAM ANALISIS BUTIR SOAL BERBASIS HOTS

Muhammad Arif Fadhilah¹, Indah Fajarini², Joko Hariadi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra

Email: muhammad.arif.fadhilah@unsam.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menganalisis dan membuat soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Fokus pelatihan adalah membantu guru menciptakan soal yang menantang keterampilan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif pada siswa, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini diadakan di Aceh Tamiang dan melibatkan guru-guru Bahasa Indonesia tingkat SMA yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Aceh Tamiang. Masalah yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan dalam memahami dan mengimplementasikan soal HOTS, serta belum terbiasanya guru dalam menyusun soal yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Solusi yang ditawarkan berupa pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam membuat dan menganalisis soal berbasis HOTS sesuai dengan standar kurikulum. Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah peningkatan kompetensi guru yang signifikan, hal tersebut terlihat dari antusias guru MGMP Pendidikan Bahasa Indonesia di kabupaten Aceh Tamiang dalam menyusun, menganalisis dan menerapkan butir soal yang sudah disusun. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini juga mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) universitas, terutama dalam hal pengabdian dosen di luar kampus dan penerapan hasil kerja dosen yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kata kunci: *Higher Order Thinking Skills (HOTS), Analisis Soal, Kompetensi Guru, Kurikulum*

Abstract


This community service activity aims to enhance teachers' understanding and ability to analyze and create questions based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). The focus of the training is to help teachers develop questions that challenge students' analytical, evaluative, and creative thinking skills, in accordance with the applicable curriculum. This activity was held in Aceh Tamiang and involved Indonesian high school teachers who are members of the MGMP (Subject Teacher Consultation Group) of Aceh Tamiang Regency. The challenges faced by teachers include limitations in understanding and implementing HOTS questions, as well as a lack of experience in formulating questions that foster students' critical thinking skills. The proposed solutions involve training and mentoring aimed at improving teachers' skills in creating and analyzing HOTS-based questions in alignment with curriculum standards. The results of this activity indicate a significant increase in teacher competence, as evidenced by the enthusiasm of MGMP Indonesian Education teachers in Aceh Tamiang district in compiling, analyzing, and applying the prepared question items. This community service activity also supports the achievement of the Indikator Kinerja Utama (IKU) particularly in relation to lecturer service outside the campus and the application of lecturers' work that benefits the community.

WAHANA DEDIKASI

Keywords: *Higher-Order Thinking Skills (HOTS), Problem Analysis, Teacher Competence, Curriculum*

Artikel disubmit: 16-10-2024 disetujui tanggal: 06-11-2024 Artikel dipublikasikan: 11-11-2024

Corresponden Author: Muhammad Arif Fadhilah e-mail: muhammad.arif.fadhilah@unsam.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.16857> 

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga pendidik profesional memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat berperan penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Di dalam Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 kompetensi guru meliputi kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional. Salah satu kompetensi guru dalam dimensi pedagogik adalah dapat menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar, dengan kompetensi inti diantaranya dapat menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia dan mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Menurut Survey yang dilakukan oleh Organisation for Economic Coperation and Development (OECD) menggunakan tes Programme Internationale for Student Assesment (PISA) tahun 2015, pendidikan di Indonesia menduduki rangking 69 dari 76 negara yang mengikuti tes PISA. Menurut PISA, sebaiknya guru mengarahkan siswanya untuk berpikir tingkat tinggi. Selain itu, Barnett & Francis (2012: 209) menyatakan bahwa pertanyaan berpikir tingkat tinggi dapat mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam tentang materi pelajaran. Berdasarkan

pendapat-pendapat ini dapat disimpulkan bahwa asesmen kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Peserta didik tingkat sekolah menengah atas sudah harus berpikir tingkat tinggi. Melatih peserta didik untuk terampil ini dapat dilakukan guru dengan cara melatih soal-soal yang sifatnya mengajak siswa berpikir dalam level analisis, evaluasi dan kreasi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau "*Higher Order Thinking Skill*" (HOTS) jika ditinjau dari ranah kognitif pada Taksonomi Bloom, berada pada level analisis, evaluasi dan kreasi. Mengembangkan butir soal harus mengikuti rambu-rambu yang ditetapkan, baik untuk penulisan soal secara umum maupun rambu-rambu berdasarkan tingkat berpikir peserta didik yang mengerjakan soal. Untuk analisis butir soal *Higher Order Thinking Skills*, penulis soal biasanya merasa agak kesulitan dalam mengkreasinya. Disamping sulit menentukan perilaku yang diukur juga sulit dalam merumuskan masalah yang dijadikan dasar pertanyaan.

Upaya membantu guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik melalui soal-soal ujian, akan dijabarkan bagaimana cara menganalisis butir soal-soal ujian

WAHANA DEDIKASI

sekolah yang berbasis pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* berdasarkan Taksonomi Bloom. *Higher Order Thinking Skills* Berdasarkan Taksonomi Bloom, masuk pada tiga level tertinggi yaitu analisis, evaluasi, dan kreasi. Saat ini, tim program studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Samudra mendapatkan tawaran untuk membantu mitra PkM yakni guru-guru MGMP Bahasa Indonesia yang ada di wilayah Aceh Tamiang.

Berdasarkan paparan tersebut, tim pengusul dan mitra memiliki tujuan yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Tim mitra dan pengusul bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam menghasilkan soal dan instrument tugas dalam bentuk *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada mata pelajaran yang diajarkan. Mitra dan tim pengusul menyepakati bahwa kegiatan akan dilaksanakan selama 2 s.d. 3 hari dan dihadiri oleh seluruh guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Aceh Tamiang. Kegiatan ini selain bermanfaat bagi guru dan mitra, tentu juga memberikan dampak pada tim pengusul dan Universitas Samudra dalam meningkatkan IKU 3 dan IKU 5 universitas yaitu dosen berkegiatan di luar kampus dan adanya hasil kerja dosen yang digunakan oleh masyarakat, dalam hal ini adalah guru.

Kenyataan bahwa siswa belum mampu berpikir tingkat tinggi di SMA merupakan hal yang kurang baik bagi Pendidikan di Aceh. Proses pembelajaran harus terus ditingkatkan untuk mendapatkan pribadi siswa

yang lebih baik dalam penalaran dan berkreasi. Kurikulum merdeka telah memberikan keleluasan pada guru dan siswa untuk menciptakan kelas yang kreatif, imajiner, dan berdaya saing. Salah satu cara untuk mewujudkan hal itu adalah dengan adanya keterampilan berpikir kritis pada siswa dalam mencipta atau mengkreasikan sesuatu. Mitra dan tim pengusul telah melakukan observasi secara bersama-sama di lingkup guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Aceh Tamiang dan melihat dokumen-dokumen kerja guru berupa soal dan tugas yang diberikan. Hasilnya dapat diketahui bahwa guru belum memberikan instrumen tugas dan soal dalam bentuk HOTS. Mitra mengeluhkan kemampuan guru yang masih belum maksimal dalam penerapan HOTS pada siswa. Adapun masalah yang saat ini ingin diselesaikan oleh mitra adalah:

1. Kurangnya pemahaman guru dalam mengidentifikasi dan menganalisis soal HOTS
2. Guru belum memiliki kompetensi mumpuni dalam membuat soal berbasis HOTS pada
3. level menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.
4. Permasalahan tersebut merupakan suatu hal yang akan diadvokasi oleh mitra dan tim pengusul kegiatan pengabdian ini. Mitra memiliki harapan besar pada tahun ajaran baru, seluruh guru akan mampu untuk memberikan tugas dan instrument soal pada siswa yang dapat meningkatkan daya berpikir siswa secara kritis dan kreatif. Hal itu juga akan berdampak pada pengembangan
5. kompetensi siswa dalam menjawab soal-soal pada SNMPTN di perguruan tinggi dan lainnya.

WAHANA DEDIKASI

Kegiatan pengabdian ini merupakan bakti dosen pada masyarakat. Pengabdian tentang soal HOTS yang diusulkan oleh tim pengusul dilakukan atas undangan dan ajakan dari mitra untuk memecahkan masalah pada guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Aceh Tamiang. Masalah utama yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia di SMA selama ini adalah keterbatasan kemampuan guru dalam menciptakan soal dan instrumen tugas yang berhubungan dengan pemikiran tingkat tinggi. Saat ini, guru Bahasa Indonesia masih belum mahir dalam menciptakan soal HOTS. Berdasarkan penjabaran tersebut, ada dua permasalahan yang menjadi prioritas mitra untuk diselesaikan, antara lain:

1. Guru Bahasa Indonesia belum mumpuni dalam mengidentifikasi dan menganalisis soal HOTS

Guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Aceh Tamiang memiliki permasalahan dalam mengidentifikasi butir soal HOTS yang hendaknya termaktub dalam pelajaran. Instrumen soal yang dibuat harus mencerminkan soal dengan skala C4-C6 pada level yang standar dengan kemampuan siswa di SMA. Guru masih belum memahami kriteria dan ciri soal HOTS dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena pelajaran Bahasa yang berbasis teks. Guru juga belum mampu mengidentifikasi bentuk teks dan pola penugasan yang akan mengembangkan daya kritis siswa dalam mengkreasi. Hal itulah yang membuat mitra tertarik untuk mengundang tim pengusul untuk memberikan edukasi tentang analisis soal HOTS dan kriteria soal HOTS

dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

2. Guru Bahasa Indonesia belum memiliki kompetensi dalam membuat soal dan penugasan berbasis HOTS pada level analisis, evaluasi, dan kreasi.

Permasalahan selanjutnya yang ingin diadvokasi oleh MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Aceh Tamiang adalah kecakapan guru dalam membuat soal pada level menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Pembuatan soal pada level C3-C6 tersebut menjadi hal yang rumit di pelajaran Bahasa Indonesia apalagi dalam proses belajar kompetensi berbahasa seperti menulis, membaca, mendengar, dan berbicara. Guru masih memberikan tugas pada siswa pada level mengingat dan menjelaskan saja. Tugas yang diberikan pada siswa juga belum mencapai level HOTS.

Hal yang dapat diberikan oleh tim pengusul dalam memecahkan masalah mitra adalah memberikan pelatihan dan pendampingan pembuatan soal HOTS pada pelajaran Bahasa Indonesia. Pengusul juga akan mengembangkan buku tentang pola pembuatan soal HOTS berdasarkan contoh materi teks pada jenjang SMA di Kabupaten Aceh Tamiang.

Pelatihan dan pendampingan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penguatan dan pengetahuan kepada guru MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Aceh Tamiang dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS. Kegiatan ini diharapkan akan meningkatkan IKU 3 tentang dosen yang berkegiatan di luar kampus dan peningkatan IKU 5 pada bahan ajar hasil kerja dosen yang digunakan oleh

WAHANA DEDIKASI

masyarakat atau mendapatkan rekognisi internasional.

Berdasarkan permasalahan prioritas yang dirasakan oleh MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Aceh Tamiang sebagai mitra, ada beberapa solusi yang ditawarkan oleh tim pengusul untuk penyelesaian masalah tersebut. solusi yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut:

3. Memberikan pelatihan dalam pembuatan soal HOTS bereferensi teks Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Aceh Tamiang akan diberikan pelatihan untuk memahami ciri dan bentuk soal HOTS. Pelatihan akan dilakukan dalam waktu satu hari dengan mengenalkan ciri soal HOTS dan Teknik- teknik memasukkan kriteria soal level C3-C6 di tingkat SMA. Guru saat ini masih mencari soal HOTS di internet dan mengaitkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut kadang tidak adanya korelasi dengan keilmuan siswa di kelas. Guru akan diberikan Teknik untuk mengukur tingkat kemampuan siswa di kelas dan mengasosiasikan kemampuan tersebut dalam pembuatan soal HOTS. Luaran yang dihasilkan dari solusi yang ditawarkan ini adalah adanya buku pengayaan pembuatan soal HOTS untuk guru. Selain itu, guru juga memiliki luaran berupa lembar kerja dan pemahaman tentang soal HOTS di sekolah.

4. Pendampingan dalam pembuatan soal HOTS sesuai dengan kriteria teks dalam materi Pelajaran Bahasa Indonesia SMA

Setelah pelaksanaan pelatihan, guru akan didampingi untuk menganalisis materi dan soal yang

cocok untuk diterapkan dalam proses belajar. Guru akan didampingi selama dua hari untuk proses praktik pembuatan soal HOTS berdasarkan modul ajar yang dihasilkan. Soal-soal yang akan dibuat dipadukan dengan teks yang ada dalam modul ajar guru atau materi yang terdaftar pada buku guru dan buku siswa di SMA.

BAHAN DAN METODE

Berdasarkan hasil pemaparan tentang masalah mitra dan situasi yang dialami mitra saat ini, tim pengusul dan mitra telah memutuskan konsep pelaksanaan kegiatan pengabdian yang akan dilakukan di MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Aceh Tamiang. Pola kegiatan pengabdian yang diputuskan oleh tim pengusul dan mitra adalah pelatihan dan *transfer knowledge* kepada guru tentang HOTS dan pendampingan analisis butir soal HOTS pada guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Aceh Tamiang secara terstruktur. Berikut rentetan kegiatan yang akan dilaksanakan.



Dalam mencapai target dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan, tim pengabdian akan memberikan pelatihan menganalisis butir soal dan Menyusun soal HOTS pada Guru MGMP Bahasa Indonesia Tingkat SMA Se-Kabupaten Aceh Tamiang di SMA Patra Nusa Aceh Tamiang.

Adapun tahapan Pelaksanaan Pelatihan ini dilaksanakan yakni dimulai dari pra kegiatan, kegiatan pelatihan dan pendampingan analisis butir soal HOTS dan Kegiatan

WAHANA DEDIKASI

monitong dan evaluasi. (1) Pra Kegiatan. Pada kegiatan ini dilakukan observasi permasalahan pada calon mitra dengan melakukan wawancara pada beberapa orang guru perwakilan dari MGMP Bahasa Indonesia Tingkat SMA di Aceh Tamiang. Hasil observasi kemudian menjadi acuan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan materi dan solusi lain yang dibutuhkan terkait permasalahan yang dialami. (2) Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan. Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan dilakukan selama 3 hari pelatihan secara luring, dan dilanjutkan tiga hari pendampingan secara daring melalui aplikasi Whatsapp dan *google form*. Tahapan kegiatannya meliputi pemberian materi yang berisi tentang pengenalan pengenalan konsep dan teknik analisis butir soal-soal HOTS, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab serta simulasi dan praktik langsung. (3) Evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan saat setelah seluruh kegiatan pelatihan dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan angket dalam bentuk online berbasis *google form* yang berisi pernyataan terkait kepuasan peserta/mitra. Angket diberikan kepada seluruh peserta yang mengikuti kegiatan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat tabel distribusi jawaban angket
2. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan
3. Menjumlah skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden

4. Menentukan skor dengan rumus:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan

n : Nilai yang diperoleh

N : Nilai Total

$\%$: Tingkat Keberhasilan yang dicapai

Menurut Sudjana (2005:47) untuk kategori Deskriptif Persentase (DP) yang diperoleh, maka dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Menentukan angka presentase tertinggi

$$\frac{\text{Skor Maksimal}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

2. Menentukan angka persentase terendah

$$\frac{\text{Skor Minimal}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$$

3. Menghitung rentang persentase

$$100\% - 20\% = 80\%$$

4. Menghitung interval kelas persentase

$$\frac{\text{Rentang}}{\text{Skor MaksiBanyak kriteri}} = \frac{80\%}{5} = 16\%$$

5. Menetapkan jenjang kriteria. Dalam menetapkan jenjang kriteria, peneliti mengelompokkan menjadi 5 kriteria, yaitu Sangat Baik (SB), Baik (BS), Cukup (C), Kurang Baik (KB), Tidak Baik (TB). Pemilihan kriteria ini, karena tim PkM ingin mengetahui jawaban sebenarnya berdasarkan responden alami dalam

WAHANA DEDIKASI

mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan ini. Penyusunan tabel kriteria masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Analisis Kepuasan Mitra

No	Interval Persentase	Kriteria
1	85% – 100%	Sangat Baik
2	69% – 84%	Baik
3	53% – 68%	Cukup
4	37% – 52%	Kurang Baik
5	20% – 36%	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Awal atau Pra Kegiatan

Hal yang pertama sekali dilakukan dalam tahapan kegiatan adalah observasi lokasi pengabdian yang telah ditetapkan di SMA Patra Nusa, Aceh Tamiang, untuk lokasi pelaksanaan pengabdian dan yang menjadi peserta adalah guru-guru MGMP tingkat SMA di kabupaten Aceh Tamiang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan tatap muka dan melakukan diskusi secara daring. Kegiatan ini diikuti oleh 66 orang guru yang mengajar bahasa Indonesia ditingkat SMA sekabupaten Aceh Tamiang. Deskripsi hasil kegiatan ini dijelaskan sebagai berikut:

2. Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

a. Pertemuan Pertama

Kegiatan pada pertemuan pertama diawali dengan pemaparan materi soal ujian berbasis HOTS oleh tim PkM. Tim menjelaskan tentang evaluasi hasil belajar khususnya tentang soal ujian HOTS yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal yang dibahas dalam pertemuan ini adalah bagaimana konsep dari kurikulum

2013 yang beralih ke kurikulum merdeka soal ujian HOTS, bagaimana ciri dan karakteristik soal HOTS.



Gambar 1. Pemaparan oleh pemateri mengenai konsep dan karakteristik HOTS di SMA Patranusa Aceh Tamiang

Berdasarkan pengamatan tim PkM, peserta kegiatan menunjukkan perhatian terhadap materi yang disajikan. Setelah pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, peserta menunjukkan sikap yang aktif dan antusias dengan materi ini.



Gambar 2. Diskusi Tanya jawab oleh peserta mengenai analisis butir soal ujian berbasis HOTS di SMA Swasta Patra Nusa Aceh Tamiang

b. Pertemuan Kedua

Kegiatan pertemuan kedua dilanjutkan dengan pemaparan materi HOTS oleh tim PkM. Tim menjelaskan tentang evaluasi hasil

WAHANA DEDIKASI

belajar khususnya tentang soal ujian HOTS yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal yang dibahas dalam pertemuan ini adalah bagaimana cara membuat soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi HOTS sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.



Gambar 3. Pemaparan oleh pemateri mengenai Pembuatan soal ujian berbasis HOTS di SMA Swasta Patra Nusa Aceh tamiang

Berdasarkan pengamatan tim PkM, peserta kegiatan menunjukkan perhatian terhadap materi yang disajikan. Setelah pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, peserta menunjukkan sikap yang aktif dan antusias dengan materi ini.

c. Pertemuan ketiga

Kegiatan pertemuan ini dilanjutkan dengan pemaparan materi penyusunan soal HOTS oleh tim PkM sekaligus membuat soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS. Pada pertemuan ketiga dan keempat, peserta juga melakukan praktek menyusun dan menganalisis butir soal HOTS sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ada. Kegiatan ini dibimbing oleh Tim PkM. Peserta kegiatan mulai menunjukkan tingkat pemahaman mengenai cara menyusun soal HOTS. Peserta melakukan diskusi

dengan sesama guru dan bertanya langsung dengan tim PkM terkait hal-hal yang masih belum dipahami. Pada tahap ini juga peserta kegiatan mulai melakukan revisi terhadap soal yang dibuat.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh tim pada pertemuan sebelumnya, peserta menyadari bahwa soal yang dibuat untuk evaluasi pemahaman siswa sebelum mengikuti pelatihan berbeda jauh dengan soal berbasis HOTS yang dibuatnya. Sebagian besar soal yang dibuat oleh peserta hanya berada pada level sedang (C1-C2).

Hasil pengamatan tim pada pertemuan ketiga ini adalah diskusi yang dilakukan oleh peserta berjalan dengan baik. Peserta aktif dalam mengajukan pertanyaan terkait soal HOTS. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan pada saat praktikum peserta masih ada yang membuat soal belum sesuai dengan indikator HOTS. Oleh karena itu, pada praktikum ini peserta dibimbing dan diberi arahan untuk membuat soal HOTS yang benar.



Gambar 4. Kegiatan membuat soal ujian dan menganalisis butir soal berbasis HOTS

3. Evaluasi Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

WAHANA DEDIKASI

Pada pertemuan selanjutnya dilakukan secara daring peserta kegiatan antusias memaparkan hasil soal HOTS yang telah dibuat. Tim PkM dan peserta yang lain menyimak dengan seksama soal HOTS yang diajukan. Hasil pengamatan tim pada pertemuan diskusi secara daring ini adalah peserta kegiatan berperan aktif dalam kegiatan pemaparan baik dalam penyampaian hasil diskusi dalam menyimak paparan peserta lain.

Evaluasi kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan memberikan angket dalam bentuk *google form* kepada peserta pelatihan untuk mengukur kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilakukan. Untuk respon kepuasan mitra, peserta diminta untuk mengisi angket dengan rentang kriteria penilalain menggunakan rentang yang sudah ditentukan. Hasil respon yang diberikan oleh peserta pelatihan terhadap pelaksanaan kegiatan ini berada pada kategori sangat baik dengan persentase 87%. Hasil respon kepuasan mitra dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Kepuasan Mitra

No	Uraian	Skor	Kriteria
1	Materi PKM sesuai dengan kebutuhan Mitra/Peserta	85%	Baik sekali
2	Kegiatan PKM yang dilaksanakan sesuai dengan harapan mitra	86%	Baik sekali
3	Penyajian Materi oleh Tim	85%	Baik sekali
4	Materi yang diberikan mudah dipahami dan jelas	86%	Baik sekali
5	Mintra mendapatkan manfaat	90%	Baik sekali

No	Uraian	Skor	Kriteria
	langsung dari kegiatan PKM		
6	Waktu yang disediakan sesuai dengan penyampaian materi	80%	Baik Sekali
7	Kegiatan PKM berhasil meningkatkan keterampilan mitra	80%	Baik Sekali
8	Secara umum Mitra puas terhadap kegiatan PKM	86%	Baik sekali
	Rata-rata	85%	Baik Sekali

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan analisis butir soal HOTS bagi guru MGMP tingkat SMA di Aceh Tamiang dapat mengedukasi guru dalam membuat dan menganalisis soal ujian HOTS yang telah disusun dan berguna bagi dunia pendidikan. Selain itu juga untuk menciptakan peluang bagi guru untuk mengembangkan soal-soal tersebut demi terlaksananya penilaian yang objektif terhadap peserta didik. Melalui kegiatan pengabdian ini guru berkomitmen akan konsisten mengimplementasikan kegiatan pengembangan soal ujian HOTS di kemudian hari untuk peningkatan kemampuan pedagogik dan keperluan pendidikan di sekolah pada masa kurikulum merdeka yang sedang gencar dilaksanakan di sekolah-sekolah.

WAHANA DEDIKASI

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, S. (2018). Penyusunan soal HOTS bagi guru PPKN dan IPS Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(1), 46-53.
- Laila, N. (2019). Meningkatkan kemampuan guru IPS dan PPKN dalam menyusun soal HOTS melalui workshop di kota Mojokerto. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 19- 24.
- Merta, I.W., Lestari, N., & Setiadi, D. (2019). Teknik penyusunan instrumen higher order thinking skills (HOTS) bagi guru-guru SMP rayon 7 Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 48-53.
- Salirawati, D., dkk. (2017). Pelatihan pengembangan soal HOT (higher order thinking) sebagai peningkatan kompetensi pedagogik guru. *INOTEKS*, 21(1), 14-25.
- Salam, M. S. (2019). Penyusunan soal HOTS guru bahasa Indonesia SMP negeri di kota Tulungagung. *Jurnal Ilmiah NOSI*, 7(2).
- Tajudin, N. M., & Chinnappan, M. (2017). Role of higher order thinking skills in enhancing mathematical problem solving, *Man in India*, 97(17), 209-214.
- Thomas, A., and Thorne, G. (2009). *How To Increase Higher Order Thinking*. Metarie, LA: Center for Development and Learning. Tersedia: <http://www.cdl.org/resource-library/articles/HOT.php?type=subject&id=18>.
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Wahyuningtyas, N., & Ratnawati, N. (2018). Workshop pengembangan soal *higher order thinking skill* (HOTS) bagi guru-guru MGMP IPS kabupaten malang pelatihan penyusunan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(2), 73-79.
- Widana, I. W. (2017). Higher order thinking skills assessment (HOTS). *JISAE (Journal of Indonesian Student Assesment and Evaluation)*, 3(1), 32 - 44.